

Penguatan Ketahanan Keluarga Melalui Komunikasi Efektif di Desa Guwosari Bantul

Egi Prawita^{1*}, Arini Mifti Jayanti²

¹⁻²Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

*Korespondensi

E-mail: egiprawita@gmail.com

Riwayat Artikel:

Dikirim: 23-06-2022

Direvisi: 12-10-2022

Diterima: 19-10-2022

Abstrak: Angka perceraian yang cukup tinggi menyebabkan warga di Desa Guwosari merasa khawatir. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi kekhawatiran akan perceraian adalah meningkatkan ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga menyangkut kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapinya berdasarkan sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Komunikasi efektif menjadi cara dasar untuk meningkatkan ketahanan keluarga. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan keluarga melalui komunikasi efektif. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, pemberian permainan komunikasi efektif, dan refleksi diri. Sasaran dari kegiatan pengabdian ini adalah ibu-ibu yang tergabung di kelompok PKK. Pengabdian ini menggunakan metode ceramah melalui media presentasi, yang dilanjutkan dengan diskusi, dan permainan komunikasi efektif. Hasil dari pengabdian adalah para peserta memahami materi yang disampaikan dan merefleksikan materi dengan keadaan yang saat ini dihadapi.

Kata Kunci:

Ketahanan Keluarga, Komunikasi Efektif, Perceraian

Pendahuluan

Desa Guwosari merupakan salah satu desa di wilayah Kabupaten Bantul yang berada pada Kecamatan Pajangan dengan luar wilayah 830Ha. Berdasarkan data dari Biro Tata Pemerintahan Setda DIY, Desa Guwosari memiliki jumlah penduduk terbanyak dibandingkan dengan desa atau kelurahan lainnya di Kecamatan Pajangan, yaitu sebanyak 13.516 pada tahun 2021 dengan jumlah kepala keluarga terbanyak yaitu sebanyak 12.216 kepala keluarga (2021). Desa Guwosari terdiri dari 15 pedukuhan, yaitu Kembang Putih, Kentolan Lor, Kentolan Kidul, Gandekan, Dukuh. Iroyudan, Kadisono, Kembanggede, Karangber, Santan, Kalakijo, Kedung, Bungsing, Watugedug, dan Pringgading. Desa Guwosari berbatasan dengan Desa Bangunjiwo Kecamatan Kasihan di sebelah utara, Desa Wijirejo Kecamatan Pandak di sebelah selatan, Desa Sendangsari Kecamatan Pajangan di sebelah barat, dan Desa Ringinharjo dan Desa Bantul di Kecamatan Bantul.

Desa Guwosari memiliki kepala keluarga terbanyak di Kecamatan Pajangan, tetapi pada tahun 2021 memiliki angka perceraian yang terbanyak juga (2021). Ada beberapa faktor penyebab terjadinya perceraian di Indonesia, yaitu faktor ekonomi,

faktor komunikasi yang buruk, faktor orang ketiga atau perselingkuhan, dan faktor sosial dan budaya (Manna et al., 2021). Beberapa pemicu perceraian sudah mereka alami, seperti faktor ekonomi dan faktor komunikasi yang buruk. Beberapa warga mengatakan bahwa pandemi Covid-19 membuat keadaan ekonomi menurun sehingga dapat memicu pertengkaran dalam keluarga, khususnya antara suami dan istri. Mereka juga mengatakan bahwa gawai yang sudah canggih membuat tiap anggota keluarga akan fokus ke gawainya masing-masing sehingga komunikasi berkurang dan bahkan menjadi tidak efektif. .

Jika perceraian terjadi, maka tujuan dari pembentukan sebuah keluarga pun akan tidak tercapai. Tujuan dari pembentukan keluarga adalah sebagai berikut: 1. menyiapkan keturunan yang baik dan utuh dengan memanfaatkan berbagai sumber yang ada dengan berfikir positif dan fokus pada hal yang baik, 2. meningkatkan sikap positif dengan keyakinan bahwa adanya anak menjadi hadiah dari Tuhan, 3. saling menyesuaikan antara suami dan istri dalam hal pribadi, strategi permasalahan, serta spiritual, 4. meningkatkan kedekatan anggota keluarga melalui cinta dan kebersamaan, 5. melakukan berbagai aktivitas bersama seperti makan dan merencanakan hari-hari istimewa, 6. mengembangkan spritualitas keluarga melalui kegiatan kerohanian bersama, serta 7. meningkatkan kehidupan sehari-hari dengan menerpakan disiplin, pendidikan yang baik, dan ekonomi yang cukup (Altareb, 2008). Maka dari itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk mencegah terjadinya berbagai permasalahan agar perceraian tidak terjadi dan tujuan pembentukan keluarga dapat tercapai.

Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga menyangkut kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapinya berdasarkan sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya (Sunarti et al., 2005). Ketahanan keluarga terbentuk dari adanya ketahanan fisik dengan terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, dan papan, ketahanan non-fisik dengan terpenuhinya kebutuhan mental psikologis, ketahanan sosial dengan terpeliharanya hubungan fungsional antar anggota keluarga dan dengan lingkungan, dan ketahanan di bidang agama dan hukum dengan adanya ketaatan akan ketentuan agaman dan hukum yang berlaku (Amalia et al., 2018). Keluarga yang mampu bertahan dalam berbagai situasi dan keadaan yang tidak mendukung menjadi salah satu upaya mengatasi perceraian. Ketahanan keluarga merupakan salah satu elemen yang dapat membantu menghadapi kerentanan atau masalah dalam keluarga (Megawanty & Hanita, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan keluarga dapat membantu mengatasi berbagai permasalahan yang dialami dalam keluarga. Selain itu, pentingnya ketahanan keluarga juga tertera dalam UU Nomor 52 Tahun 2009, yaitu kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik-materiil dan psikis-mental spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin (Sunarti et

al., 2005).

Ketahanan keluarga itu sendiri didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk melindungi diri dari berbagai permasalahan dan ancaman yang dapat mengganggu keutuhan keluarga serta kemampuan keluarga untuk berada pada kondisi kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar (Apriliani & Nurwati, 2020). Ada lima indikator yang menggambarkan tingkat ketahanan keluarga, yaitu 1. adanya sikap saling melayani sebagai tanda kemuliaan; 2. adanya keakraban antara suami dan istri menuju kualitas perkawinan yang baik; 3. adanya orang tua yang mengajar dan melatih anak-anaknya dengan berbagai tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten, dan mengembangkan keterampilan; 4. adanya suami dan istri yang memimpin seluruh anggota keluarganya dengan penuh kasih sayang; dan 5. adanya anak-anak yang menaati dan menghormati orang tuanya (Cahyaningtyas et al., 2016). Dari indikator-indikator tersebut, dapat diketahui bahwa komunikasi menjadi hal yang harus diperhatikan agar tiap anggota keluarga dapat menjalin relasi yang baik, seperti suami dengan istri atau sebaliknya dan juga suami atau istri dengan anak-anaknya atau sebaliknya.

Komunikasi sendiri memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan, yaitu 1. kebutuhan untuk memberi dan menerima rasa cinta dan kasih sayang, 2. kebutuhan untuk menjadi bagian dari suatu kelompok sosial atau grup, 3. kebutuhan untuk memengaruhi orang lain atau lingkungan sekitar (Schultz & Schultz, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peranan penting dalam dinamika kehidupan keluarga agar terlepas dari berbagai permasalahan. Kemampuan komunikasi diartikan sebagai kemampuan individu dalam berbicara, mendengar, dan mengatasi hambatan komunikasi verbal serta memahami komunikasi non-verbal (Santrock, 2018). Hal ini memiliki makna bahwa proses penyampaian informasi dipengaruhi oleh kemampuan berbicara dan mendengarkan dari tiap individu. Informasi, sikap, hingga perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain melalui proses berbicara dan mendengarkan.

Komunikasi memiliki tiga aspek, yaitu kemampuan berbicara, mendengarkan, dan kemampuan komunikasi non-verbal (Santrock, 2018). Meningkatkan kemampuan berbicara, mendengarkan, dan komunikasi non-verbal dapat membantu individu untuk bisa berkomunikasi secara efektif. Dalam keluarga, komunikasi efektif diperlukan agar tidak ada pesan-pesan yang diterima berbeda dengan yang disampaikan dan bahkan pesan yang hilang hingga menimbulkan berbagai masalah yang akan berkaitan dengan menurunnya ketahanan keluarga. Pelatihan komunikasi efektif perlu dilakukan sebagai salah satu program untuk meningkatkan ketahanan keluarga agar masalah dapat diatasi. Pelatihan komunikasi efektif adalah proses atau upaya meningkatkan pengetahuan dan kemampuan individu dalam membangun kesamaan keinginan dari sebuah informasi yang disajikan, sehingga tujuan yang ingin diraih dapat dilakukan secara bersama-sama (Haq, 2016).

Komunikasi yang efektif dapat meningkatkan ketahanan keluarga. Komunikasi yang terjalin positif dan mudah dipahami merupakan hal yang perlu dilakukan agar komunikasi dapat terjalin efektif. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa komunikasi efektif dapat mengurangi kecemasan dalam masalah dan meningkatkan ketahanan keluarga (Manurung et al., 2021). Maka dari itu, tujuan dari program pengabdian ini adalah untuk meningkatkan ketahanan keluarga melalui komunikasi efektif. Manfaat dari program ini adalah ketika ketahanan keluarga meningkat, maka produktivitas keluarga akan meningkat dan akan meningkatkan kesejahteraan sosial.

Metode

Metode yang digunakan dalam program pengabdian ini adalah ceramah menggunakan media presentasi, yang dilanjutkan dengan diskusi, dan permainan komunikasi efektif. Materi yang diberikan adalah materi ketahanan keluarga dan komunikasi efektif dalam bentuk *power point*. Diskusi yang dilakukan adalah diskusi mengenai materi dan dikaitkan dengan pengalaman yang dimiliki. Setelah itu, dilanjutkan dengan permainan komunikasi efektif dan refleksi. Permainan komunikasi efektif dilakukan dalam berkelompok (3-5 orang). Permainan komunikasi efektif ini berbentuk kasus yang harus dipecahkan dan ditentukan penyelesaiannya secara bersama-sama. Refleksi dilakukan untuk membantu peserta memahami makna dari permainan komunikasi efektif. Proses pengabdian disampaikan oleh dua dosen Program Studi Psikologi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dan dibantu oleh satu mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dilakukan secara luring (luar jaringan) di Aula Kalurahan Guwosari pada hari Jumat tanggal 17 Juni 2022. Narasumber dari program pengabdian ini adalah Dosen Program Studi Psikologi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang memiliki pengetahuan yang cukup memadai dalam bidang psikologi, khususnya psikologi keluarga. Sasaran dalam program ini adalah ibu-ibu di Desa Guwosari yang tergabung dalam PKK sebanyak 25 orang.

Hasil

Pada hari Jumat tanggal 17 Juni 2022, dilaksanakan kegiatan pengabdian di Aula Kalurahan Gowasari yang diikuti oleh 25 ibu-ibu yang tergabung dalam PKK. Saat pemaparan materi mengenai peningkatan ketahanan keluarga melalui komunikasi efektif, peserta terlihat antusias dan beberapa di antaranya mencatat materi yang disampaikan. Setelah pemaparan, dilakukan sesi diskusi dan dari diskusi tersebut, materi dapat diterima dengan baik oleh peserta.

Untuk mengetahui efektivitas materi, permainan komunikasi efektif dilaksanakan secara berkelompok dan diminta untuk memecahkan permasalahan bersama. Dalam diskusi, tiap peserta menyampaikan pendapat dan saling mendengarkan pendapat dari anggota kelompoknya sehingga menemukan penyelesaian dari kasus dalam permainan tersebut.

Setelah selesai, peserta diminta untuk melakukan refleksi terkait dengan proses pengabdian. Beberapa refleksi yang disampaikan secara lisan antara lain adalah bahwa mereka perlu belajar untuk lebih banyak mendengarkan daripada ngomel-ngomel di rumah, setiap keluarga memiliki cara sendiri-sendiri untuk mencapai ketahanan keluarga dan cara tersebut tidak ada yang salah, dan bahwa perbedaan pendapat itu wajar dan baik karena membantu kita untuk melihat sesuatu dari sisi lain.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian tersebut terbukti berhasil dan materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta. Selain itu, melalui permainan komunikasi efektif dan sesi refleksi, peserta dapat memperoleh pengalaman yang bermanfaat dan berpotensi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dari kegiatan pengabdian yang dilakukan di Aula Kalurahan Gowasari pada tanggal 17 Juni 2022 sangat memuaskan. Para peserta, yang terdiri dari 25 ibu-ibu yang tergabung dalam PKK, terlihat antusias dan bersemangat selama pemaparan materi mengenai peningkatan ketahanan keluarga melalui komunikasi efektif. Mereka bahkan mencatat materi yang disampaikan, menunjukkan bahwa mereka sangat tertarik dan fokus pada kegiatan tersebut. Setelah pemaparan, dilakukan sesi diskusi yang sangat efektif. Tiap peserta saling mendengarkan dan menyampaikan pendapat, sehingga tercipta suasana yang harmonis dan produktif. Materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta dan mereka mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, kegiatan permainan komunikasi efektif yang dilakukan secara berkelompok sangat membantu para peserta dalam memecahkan permasalahan bersama. Dalam diskusi, tiap peserta menyampaikan pendapat dan saling mendengarkan pendapat dari anggota kelompoknya sehingga tercipta interaksi yang baik dan produktif. Terlihat bahwa peserta sangat aktif dan terlibat dalam permainan tersebut, sehingga mereka mampu menemukan penyelesaian dari kasus yang diberikan. Hasil dari permainan komunikasi efektif menunjukkan bahwa para peserta mampu memahami konsep komunikasi efektif dengan baik dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Terakhir, sesi refleksi yang dilakukan oleh para peserta setelah kegiatan pengabdian sangat membantu dalam mengevaluasi dan memahami proses kegiatan tersebut. Beberapa refleksi yang disampaikan secara lisan menunjukkan bahwa para peserta memperoleh banyak pengalaman yang bermanfaat dan berpotensi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menyadari pentingnya

mendengarkan dalam komunikasi dan bahwa setiap keluarga memiliki cara sendiri-sendiri untuk mencapai ketahanan keluarga yang tidak ada yang salah. Selain itu, para peserta juga menyadari bahwa perbedaan pendapat itu wajar dan baik karena dapat membantu kita untuk melihat sesuatu dari sisi lain. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian tersebut berhasil dan memberikan banyak manfaat bagi para peserta.

Diskusi

Peserta pada pengabdian ini adalah ibu PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga). Ibu-ibu PKK dipilih menjadi target peserta karena memiliki tugas untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga di Desa sehingga dapat dikatakan bahwa pengabdian sudah tepat sasaran. Selain itu, ibu adalah pondasi keluarga karena memegang peranan penting dalam proses pengasuhan anak dan mengurus rumah tangga (Kamila, 2020). Maka dari itu, pengabdian ini ditargetkan pada ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok PKK agar dapat mengaplikasikan langsung di keluarganya dan membantu ibu-ibu yang tidak tergabung dalam PKK untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya komunikasi efektif untuk meningkatkan ketahanan keluarga.

Komunikasi memiliki tiga aspek, yaitu kemampuan berbicara, mendengarkan, dan kemampuan komunikasi non-verbal (Santrock, 2018). Meningkatkan kemampuan berbicara, mendengarkan, dan komunikasi non-verbal dapat membantu individu untuk bisa berkomunikasi secara efektif. Dalam keluarga, komunikasi efektif diperlukan agar tidak ada pesan-pesan yang diterima berbeda dengan yang disampaikan dan bahkan pesan yang hilang hingga menimbulkan berbagai masalah yang akan berkaitan dengan menurunnya ketahanan keluarga. Pelatihan komunikasi efektif perlu dilakukan sebagai salah satu program untuk meningkatkan ketahanan keluarga agar masalah dapat diatasi. Pelatihan komunikasi efektif adalah proses atau upaya meningkatkan pengetahuan dan kemampuan individu dalam membangun kesamaan keinginan dari sebuah informasi yang disajikan, sehingga tujuan yang ingin diraih dapat dilakukan secara bersama-sama (Haq, 2016). Komunikasi yang efektif dapat meningkatkan ketahanan keluarga. Komunikasi yang terjalin positif dan mudah dipahami merupakan hal yang perlu dilakukan agar komunikasi dapat terjalin efektif. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa komunikasi efektif dapat mengurangi kecemasan dalam masalah dan meningkatkan ketahanan keluarga (Apriliani & Nurwati, 2020; Haq, 2016; Manurung et al., 2021).

Kesimpulan

Kesimpulan dari kegiatan ini adalah seluruh peserta mengikuti kegiatan pengabdian dengan baik. Kegiatan pengabdian memberikan pemahaman lebih lagi

pada peserta terkait ketahanan keluarga dan komunikasi efektif. Saran untuk pengabdian selanjutnya adalah memberikan sosialisasi lagi terkait upaya-upaya meningkatkan ketahanan keluarga dengan meningkatkan ketahanan psikologis, yaitu melalui pelatihan regulasi emosi dan konsep diri positif.

Pengakuan/Acknowledgements

Terima kasih kami sampaikan kepada pihak-pihak yang berperan dan terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, yaitu Universitas Jenderal Achmad Yani, Desa Guwosari, dan ibu-ibu PKK di Desa Guwosari.

Daftar Referensi

- Altareb, B. (2008). The Role Of Religion In Marriage And Family Counseling—1st Edition -. In *The Practice Of Marriage And Family Counseling And Islam* (1st Ed.). Routledge-Taylor & Francis Group. <https://www.Routledge.Com/The-Role-Of-Religion-In-Marriage-And-Family-Counseling/Onedera/P/Book/9781138871618>
- Amalia, R. M., Akbar, M. Y. A., & Syariful, S. (2018). Ketahanan Keluarga Dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(2), 129. <https://doi.org/10.36722/Sh.V4i2.268>
- Apriliani, F. T., & Nurwati, N. (2020). Pengaruh Perkawinan Muda Terhadap Ketahanan Keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 90. <https://doi.org/10.24198/Jppm.V7i1.28141>
- Biro Tata Pemerintahan Setda DIY. (2021). *Jumlah Penduduk Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta Semester I 2021 Berstatus Cerai Hidup Berdasarkan Usia*. Jumlah Penduduk Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta Semester I 2021 Berstatus Cerai Hidup Berdasarkan Usia. <https://kependudukan.jogjaprov.go.id/statistik/penduduk/statusperkawinan/16/10/07/02/34.clear>
- Cahyaningtyas, A., Tenrisana, A. A., & Triana, D. (2016). *Pembangunan Ketahanan Keluarga*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak.
- Haq, K. (2016). Pengaruh Pelatihan Komunikasi Efektif Terhadap Kemampuan Komunikasi. *Psikoborneo*, 4(1), 32–39.
- Kamila, A. (2020). Peran Perempuan Sebagai Garda Terdepan Dalam Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Ditengah Pandemi COVID 19. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 1(2), Article 2.

<https://doi.org/10.32806/jkpi.v1i2.21>

Manna, N. S., Doriza, S., & Oktaviani, M. (2021). Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga Di Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.36722/sh.v6i1.443>

Manurung, R. T., Victoriana, E., & Amadeus, A. E. (2021). Membangun Komunikasi Verbal Positif Dalam Keluarga Dengan Pengelolaan Emosi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 1339. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.1339-1346.2021>

Megawanty, R., & Hanita, D. M. (2021). Ketahanan Keluarga Dalam Adaptasi New Normal Pandemi COVID- 19 DI INDONESIA. *Jurnal Lemhannas RI*, 9(1), 491–504. <https://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/204>

Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology* (Sixth Edition). Mcgraw-Hill Education.

Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2009). *Theories Of Personality* (9th Ed). Wadsworth Cengage Learning.

Sunarti, E., Ifada, Q., Desmarita, I., & Hasanah, S. (2005). *Ketahanan Keluarga, Manajemen Stres, Serta Pemenuhan Fungsi Ekonomi Dan Fungsi Sosialisasi Keluarga Korban Kerusakan Aceh*. 9.